

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹.

Sekolah adalah Institusi penting yang memainkan peran besar dalam mengembangkan peradaban dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan peradaban, namun juga memberikan pola, warna dan model terhadap peradaban itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan yang dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pola, warna dan model yang baik terhadap peradaban manusia.² Tercapainya tujuan Pendidikan sangat di pengaruhi oleh preses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah,

Tujuan utama pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk membentuk kepribadian siswa, yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

¹ UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, “UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” *Demographic Research* 49, no. 0 (2003): 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). Hal.42

pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi juga dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan, yang paling penting, orang tua.³

Begitupun dengan guru pendidikan agama islam, dalam pengertian yang sederhana guru pendidikan agama islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang segala yang menyangkut tentang agama islam, baik dari dasar sampai ketinggian yang lebih tinggi pada anak didiknya.⁴

Anak didik merupakan harapan bangsa, aset bangsa dan aset pembangunan, penerus kepemimpinan masa depan, anak didik juga merupakan tunas yang akan berkembang dan layu ditelan hujan, ibu pertiwi ini memerlukan putra-putri bangsa yang membawa nusantara ini sejajar dengan negara-negara lain yang sudah maju pesat bila dibandingkan dengan bangsa ini. Oleh karena itu, agar mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dan merupakan potensi bangsa yang tangguh perlu pembinaan moral dan akhlak.

Kenyataannya pada dunia pendidikan di indonesia saat ini tidak sedikit peserta didik yang menghadapi hambatan ketika berkeinginan mengembangkan diri secara optimal khususnya yang diakibatkan oleh perilaku kekerasan ataupun *bullying*. *Bullying* termasuk perilaku agresif secara dominan dan menyebabkan sebuah tekanan. Tindakan agresif secara fisik atau verbal. Tindakan *Bullying* dikenal sebagai “penindasan” merupakan

³ Irmwaddah Rustan Effendi, “Peran Pendidikan AgamaIslam Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa,” *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 31.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal. 31

segala bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.⁵

Lingkungan sekolah ialah suatu tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu serta menciptakan peserta didik yang berkarakter baik. Di dalam sekolah peserta didik juga dapat mengembangkan bakatnya, selain itu siswa juga dapat belajar bersosialisasi antar teman. Pada saat bersosialisasi akan ada pengaruh baik dan pengaruh buruk, peserta didik harus dapat membedakan hal tersebut. Perilaku buruk yang sedang marak di dunia pendidikan saat ini adalah kasus *bullying*.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.⁶

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi,

⁵ Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah*, 2017. Hal.8

⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 2

kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁷

Dalam ajaran agama Islam sendiri, sangat dilarang keras dan tidak dianjurkan berperilaku merendahkan orang lain atau bisa disebut dengan tindakan mem-bully orang lain. Hal itu sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya surat Al-Hujarat (49) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْألقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁸

Ayat ini mengandung pengertian bahwa dalam kaitannya manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungan sesama manusia tidak boleh saling

⁷ Ela Zain Zakiyah, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017): 325.

⁸ Mustafa P., M.Quraish Shihab “Membumikan Kalam di Indonesia,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.hal.25

Merendahkan satu sama lain. Saling menghina dan saling menyakiti. Allah Swt menciptakan manusia dengan setara dan sama. Tidak ada yang membedakan satu sama lain. Perbuatan menghina, merendahkan dan menyakiti orang lain adalah sebuah perbuatan yang dilarang dan masuk dalam perbuatan yang tercela. Baik secara ucapan ataupun tingkah laku.

Maka dalam proses belajar siswa dilarang untuk saling merendahkan, menghina dan menyakiti siswa lain. Namun beberapa perilaku ini masih sering dilakukan oleh siswa kepada siswa lain yang dilakukan secara terus menerus. Ini terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan baik sosial maupun kebiasaan bawaan dari SD. Dan ini dianggap sebagai perilaku yang lumrah dilakukan oleh sebagian siswa

Beberapa bentuk kasus bullying yang terjadi di lingkungan SMPN 1 Kertasemaya Indramayu adalah mengejek secara lisan fisik temannya yang kurang sempurna seperti contoh “gigi tongos, jelek, gendut”. Memanggil temannya dengan sebutan lain yang bukan nama aslinya, memanggil dengan nama orang tuanya, dan lain-lain yang mana panggilan tersebut kurang pantas untuk didengar. Bentuk lainnya yaitu melakukan penindasan secara fisik, baik dilakukan dengan mendorong, mengancam, berkelahi, dan mengganggu korban secara sengaja. Serta adanya pengucilan pada salah satu siswa dalam satu kelas.⁹ Perilaku ini biasanya terjadi ketika jam istirahat ataupun pada saat jam pelajaran kosong. Aksi ini juga sering kali terjadi apabila mereka telah saling berkumpul berkelompok dimulai dari saling ejek-ejekan dan

⁹ Wawancara Pribadi Dengan Siswa Pada Tanggal 15 Januari 2024, n.d.

saling menghina yang terkadang bisa menimbulkan perkelahian di antara mereka.

Berdasarkan pengamatan awal Peneliti menemukan gejala-gejala pada tanggal 15 Januari 2024 peneliti melakukan Observasi lapangan bahwa telah ditemukan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan, seperti memanggil dengan ucapan gendut, ceking atau dengan nama hewan. Tentunya jika perbuatan ini dilakukan berulang kali maka menyebabkan korban menjadi memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan terjadi tindakan *bullying*.
2. Sebagian kecil siswa senior ada yang memaksa juniornya untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya, seperti menyuruh membersihkan wc, meyapu, dll
3. Adanya siswa yang memukul temannya yang lebih lemah. Seperti meminta uang bila tidak diberikan maka pelaku *bullying* akan memukul korbannya. Perilaku ini perlu diminimalisir agar perilaku *bullying* yang lebih parah tidak terjadi.
4. Adanya siswa yang mengambil dan merusak barang temannya.

Memandang realitas seperti ini, guru sekolah memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi kasus *bullying* di kalangan peserta didik. Fokus masalah *bullying* yang terjadi di SMP N 1 Kertasmaya adalah adanya tindakan perundungan dalam bentuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, yang berdampak negatif pada kesehatan mental, prestasi akademik, serta

hubungan sosial siswa, dengan penyebab utama meliputi kurangnya pengawasan, rendahnya kesadaran terhadap dampak bullying, dan kurangnya penguatan nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa merasa aman di sekolah. Tindakan bullying yang sudah terjadi di negara ini tidaklah seburuk seperti di luar negeri. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pencegahan dan pengetasan yang tepat untuk menghindari masalah bullying yang serius di negeri ini.

Beberapa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kasus bullying yang terjadi di SMPN 1 Kertasemaya adalah dengan selalu mengontrol sikap dan ucapan dari peserta didik, apabila ada yang bersikap kurang bagus maka guru akan menegur dan memberikan nasehat serta motivasi kepada peserta didik agar tidak mengulangnya. Apabila peserta didik masih melakukan maka hukuman atau sanksi yang diberikan guru yaitu dengan memberikan tugas tambahan seperti menulis surat Al-Qur'an atau menghafal surat al-quran. Selain itu guru PAI juga selalu menanamkan akhlak yang baik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu guru juga memberikan penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Melihat masalah diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “**Strategi Pembelajaran PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Menerapkan Perilaku Sosial di SMPN 1 Kertasemaya Indramayu**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran PAI di SMP 1 Kertasemaya?
2. Bagaimana Bentuk bullying yang dilakukan siswa SMP 1 Kertasemaya?
3. Apa saja Faktor pendukung Perilaku bullying di SMP 1 Kertasemaya?
4. Bagaimana upaya guru PAI dalam mencegah perilaku bullying di SMPN 1 Kertasemaya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat penulis rumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran PAI di SMP 1 Kertasemaya
- b. Untuk mengetahui Bentuk bullying yang dilakukan siswa SMP 1 Kertasemaya
- c. Untuk mengetahui Faktor pendukung Perilaku bullying di SMP 1 Kertasemaya.
- d. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mencegah perilaku bullying di SMPN 1 Kertasemaya

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain:

a. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Rujukan bagi peneliti sesudahnya sebagai khazanah keilmuan, Nilai-nilai Agama Islam umumnya, khususnya dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan dari lembaga-lembaga pendidikan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik di SMPN 1 Kertasemaya Indramayu.

b. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- 1) Bagi Peneliti : Dapat mengetahui Strategi Pembelajaran PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Menerapkan Perilaku Sosial di SMPN 1 Kertasemaya Indramayu.
- 2) Bagi Lembaga (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) : Seluruh komponen yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai masukan dan bahan koreksi bagi masing-masing mahasiswa agar berakhlak yang baik kapanpun dan dimanapun berada.
- 3) Bagi siswa, di harapkan mampu menciptakan interaksi, dan mampu mengaplikasikan prilaku/sikap yang baik itu kepada guru maupun kepada sesama siswa.

D. Kerangka Pemikiran

1. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan narasumber daya suatu seseorang untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.¹⁰ Konsep tersebut mengemukakan bahwa strategi lebih menekankan pengertiannya pada suatu situasi di mana pimpinan mampu mendayagunakan segenap sumber daya orang dengan tepat dan benar.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Strategi dapat dipahami sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan ide, perencanaan, dan eksekusi tugas dalam jangka waktu tertentu. Strategi yang baik melibatkan koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan ide secara rasional, pendanaan yang efisien, dan taktik untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini, seorang pimpinan harus mampu menguasai situasi dan kondisi orang untuk menerapkan program dan menggerakkan sumber daya orang. Winardi juga mengatakan bahwa strategi terdiri dari pola

¹⁰ Aswan Zain Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal. 101

¹¹ Darma Surya, *Strategi Pembelajaran Dan Penilihannya* (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2011). Hal 3

sasaran, tujuan, atau maksud, serta kebijakan dan rencana utama untuk mencapainya.

Selain itu, Strategi Guru PAI juga harus memiliki metode yang terencana dalam mencegah *bullying* tersebut. Cara pencegahan *bullying* di SMP 1 Kertasmaya Indramayu meliputi memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa, membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orangtua, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, mengisi waktu luang dengan hal yang positif seperti melaksanakan sholat Dhuha ketika jam istirahat untuk mencegah siswa melakukan *bullying*, melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada siswa, melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan *bullying* berupa sanksi yang diberikan seperti bersih-bersih kelas atau membaca Istigfar 100 kali, membaca al Qur'an dan lain sebagainya. Bahkan jika perlu masukkan muatan pendidikan baca Quran dengan bacaan yang benar lalu sampaikan bahwa setiap huruf yang dibaca itupun masing masing memiliki hak yang wajib kita berikan kepadanya, jika tidak, maka kita pun sesungguhnya telah berbuat zhalim terhadap ayat-ayat Allah.

Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah tindakan guru dalam membuat rencana pengajaran, yang berarti upaya guru untuk menggunakan berbagai variabel pengajaran (tujuan, metode,

alat, dan evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas pembelajaran sangat berkorelasi dengan motivasi siswa dan kreatifitas guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan mendukung siswa yang memiliki motivasi tinggi.¹²

Islam sebagai agama wahyu memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Al Quran dan al Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda (marka) serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia.¹³

Maka pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara menyeluruh kemudian menjadikan Islam sebagai *way of life*.¹⁴

2. *Bullying*

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis yang berkelanjutan yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam keadaan di mana hasrat untuk melukai,

¹² Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hal. 26

¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 50

¹⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015). Hal.

menakuti, atau membuat orang tertekan, trauma, atau depresi dan tidak berdaya.¹⁵

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan.¹⁶ Dalam penelitiannya, Davis juga menyebutkan bahwa perilaku bullying merupakan faktor resiko dalam munculnya depresi baik pada pelaku maupun korbannya. Dalam Sejiwa, efek psikologis yang paling parah dari bullying termasuk munculnya gangguan psikologis seperti rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.¹⁷

Menurut Astuti, adapun ciri-ciri korban *bullying* antara lain: pemalu, sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas, berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa jelas) dan mendadak menjadi pendiam. Sejiwa, ciri-ciri korban *bullying* ialah sulit bergaul, anak yang memiliki aksen berbeda, anak yang gagap, anak yang kurang pandai, anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, anak orang kaya atau anak yang tidak kaya.

¹⁵ Welhendri Azwar Yuli Permata Sari, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 2 (2017): 342.

¹⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, "Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying Terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying Di Sekolah Pada Guru-Guru TK Jakarta," *Jurnal AlAzhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 2 (2013): 82.

¹⁷ Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 6, no. 1 (2014): 38.

Dilihat dari latar belakang keluarga, pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atas membalas jika mendapat provokasi.¹⁸

Menurut Sejiwa kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapat perilaku *bullying* dari temannya.¹⁹ Dan Houghton, dan kawan-kawan dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (*the bully*) baik laki-laki maupun perempuan melakukan *bullying* karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain.²⁰ Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menimpanya.²¹

3. Perkembangan Sosial

Daniel Goleman,²² mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi

¹⁸ Elly Rakhmawati, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010," *Jurnal Penelitian PAUDIA* 2, no. 1 (2013): 150–151.

¹⁹ Aprilia Eunike Tawalujan, "Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Para Remaja Di SMP Negeri 10 Manado," *e-journal Keperawatan* 6, no. 1 (2018): 2.

²⁰ Veronika Suprapti Muhammad Fajar Shidiqi, "Pemaknaan Bullying Pada Remaja Penindas (The Bully)," *Jurnal Psikologi Keperibadian dan Sosia* 2, no. 2 (2013): 91.

²¹ Sucipto, "Bullying Dan Upaya Meminimalisaskannya," *PSIKOPEDAGOGIA*, 1, no. 1 (2016): 6.

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal. 85

dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (1984),²³ dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (social skills), yaitu (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) kepribadian, (4) rekreasi, (5) pergaulan dengan lawan jenis, (6) pendidikan/sekolah, (7) persahabatan dan solidaritas kelompok, dan (8) lapangan kerja.

Daniel Goleman (1999),²⁴ mengemukakan keterampilan sosial adalah kepintaran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kemudian menyebutkan unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional (EQ) seseorang. Keterampilan sosial secara langsung dan tidak langsung dapat membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Untuk itu keterampilan siswa yang baik perlu dibentuk sejak dini karena dengan keterampilan yang baik pula nantinya diperlukan untuk

²³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif Edisi Revisi* (Jakarta: kencana, 2013). Hal. 159

²⁴ Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Hal. 87

membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya, dan berteknologi tinggi.

Faktor penentu keterampilan sosial sangatlah banyak, seperti diantaranya adalah keluarga, lingkungan, pendidikan/sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya. Perkembangan keterampilan sosial siswa akan baik apabila faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi dan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan keterampilan sosial itu sendiri. Namun sebaliknya apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat memberikan kondisi yang kondusif, maka akan menyebabkan kegagalan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial.

Berpedoman pada uraian diatas, agar lebih jelas dalam memahami Strategi Pembelajaran PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Menerapkan Perilaku Sosial di SMPN 1 Kertasemaya Indramayu,

E. Kajian Kepustakaan

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil tesis yang telah dilakukan penelitian oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang berhubungan dengan tesis ini yaitu :

Pertama, Muchammad Ubaidillah Syafiq, dalam Tesisnya yang berjudul Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang) ditinjau dari hasil belajar siswa. Tesis ini membahas

tentang konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut pengasuh pondok pesantren As-Saidiyah II membuat suatu konsep untuk mengatasi perilaku bullying antara lain: pembentukan karakter, meningkatkan pelayanan, adanya deklarasi, pembiasaan sopan santun, adanya punishment (hukuman), pembiasaan ramah tamah, dan metode uswah (keteladanan). Persamaan dari penelitian ini dengan tesis peneliti adalah sama sama membahas tentang Bullying dalam konsep Pendidikan agama islam, perbedaannya adalah dalam tesis peneliti lebih spesifik pada pencegahan Bullying dan pembentukan komunikasi sosial terhadap siswa.

Kedua, Jurnal Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto Jurnal Pendidikan Islam STAI Al Azhar Pekanbaru (2022), berjudul "Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Mi Al – Barokah Pekanbaru" dalam penelitian ini Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru PAI terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yangmemberi nasehat dan arahan serta

membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti. Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang guru konseling sedangkan tesis peneliti adalah pembelajaran PAI dalam mencegah bullying. Untuk persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Bullying.

Yang Ketiga, Thesis Qurrotu A'yuni Alfitriyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018), berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru). Dalam penelitian hasilnya adalah strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying melalui beberapa strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan metode pembelajaran. Dalam mencegah hukuman diberi hukuman-hukuman apabila melakukan bullying. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstick, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayan sekolah. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai agama Islam dalam pencegahan perilaku Bullying pada sekolah menengah pertama. Perbedaannya adalah pada segi objek penelitian.